

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan industri merupakan salah satu bidang yang paling vital dan menguntungkan dalam ekonomi dimana memberikan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi domestik dan internasional untuk membangun stabilitas keuangan. Hal ini menyebabkan ketatnya persaingan bisnis sehingga menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari kinerja yang dihasilkan. Dengan tujuan utama untuk memperoleh laba, maka dibutuhkan suatu indicator dalam mengukur kontribusi suatu bagian guna mencapai tujuan perusahaan (Herdiansyah & Ghozali, 2021). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indicator yang digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan sudah mendapatkan laba yang diharapkan. Ketatnya persaingan antar perusahaan mendorong perusahaan untuk mencapai keuntungan seoptimal mungkin, serta mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan cara terus-menerus memperbaiki kinerja perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam memberikan keputusan ekonomi juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keputusan investor dalam melihat kinerja suatu perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan (Dewi et al., 2021). Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan prestasi atas aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dituangkan melalui laporan keuangan. Dengan menggunakan laporan keuangan, pemilik dan manajemen mengetahui potensi perusahaan saat ini sehingga mereka dapat merencanakan dan membuat keputusan mengenai langkah yang harus dilakukan selanjutnya (Kartikasari & Merianti, 2016).

Kinerja suatu perusahaan tercermin dari tingkat profitabilitas dimana menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah *Return on Equity (ROE)*. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2019) dimana menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat- alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Di tengah ketatnya persaingan perusahaan yang dinilai bagus kinerja keuangannya dan berprospek baik dimasa depan cenderung akan dibeli oleh investor, permintaan saham yang tinggi menyebabkan harga saham meningkat. Profitabilitas menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Fenomena terjadi pada saham PT. Unilever Tbk dengan kode emiten UNVR. Berikut ini merupakan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2021 yang akan dirincikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Kenaikan Laba UNVR

Tahun	Laba Bersih (dalam triliun)	Pertumbuhan
2015	5,85 T	-
2016	6,39 T	9,21%
2017	7,00 T	9,61%
2018	9,11 T	30,05%
2019	7,39 T	-18,34%
2020	7,16 T	-3,10%
2021	5,76 T	-19,62%

Sumber: *idx.co.id*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan perusahaan dengan kode UNVR dari tahun 2015-2021 tercatat telah membukukan laba bersih yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Meskipun perusahaan terus berupaya meningkatkan kinerjanya, kinerja perusahaan UNVR mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2021 pergerakan saham UNVR tidak seperti tahun sebelumnya, dimana terdapat penurunan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kinerja perusahaan mengalami perlambatan.

Banyak kendala yang mempengaruhi perusahaan untuk mencapai tujuan, salah satunya yaitu hilangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Kondisi tersebut akan membawa dampak penurunan kinerja keuangan perusahaan. Dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan tentunya perlu diadakannya peningkatan kinerja pada beberapa aspek keuangan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan.

Dalam pengambilan keputusan ekonomi tidak hanya mengandalkan kinerja keuangan perusahaan namun diperlukan adanya informasi sosial (Gantino, 2016). Wibisono (2007:9) dalam Ruwanti & Rambe (2019) perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban yang bersifat ekonomis dan legal, namun kewajiban yang bersifat etis yaitu berhubungan dengan nilai sosial dan lingkungan. Artinya dalam menjalankan perusahaan selain berorientasi pada pencapaian laba (*profit*) perusahaan juga perlu melakukan aktivitas yang bisa memberikan manfaat untuk lingkungan (*planet*) dan masyarakat sekitar (*people*). Hal tersebut sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang mencakup 3 dimensi yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Księżak & Fischbach, 2018). Suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh suatu entitas baik berupa pengungkapan keuangan maupun non keuangan kini menjadi indikator penting dalam menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan bahwa pengungkapan tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut atau tidak (Safriani & Utomo, 2020). *Corporate Social Responsibility* merupakan salah

satu bentuk tanggung jawab sikap kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Dewi, et al., 2021).

Salah satu dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan adalah ketika perusahaan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (Akbar & Dewayanto, 2022; Amdani et al., 2021; Aprianto, 2016; Bodhanwala & Bodhanwala, 2018; Escamilla-Solano et al., 2019; Jaisinghani & Sekhon, 2020; Jayastini & Wirajaya, 2016; Khafa & Laksito, 2015; Muchiri et al., 2022; Naek & Tjun Tjun, 2020; Rohmatin & Suhardiyah, 2022; Sekar & Nurhayati, 2022; Solikhah, 2022; Suteja et al., 2020; Wijayanto et al., 2021). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* merupakan kewajiban setiap perusahaan, sesuai dengan PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Di lain sisi, beberapa penelitian menemukan hubungan negatif antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan (Andrian, 2020; Rehman et al., 2020). Sementara itu hasil penelitian Ang et al., (2020); Calvin & Gaol (2015); Erari & Nurjanah (2021); Melawati et al., (2016); Pratiwi et al., (2020); Sitanggang & Ratmono (2019) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja CSR dapat menjadi indikasi kualitas kinerja keuangan perusahaan, tergantung sejauh mana kecenderungan perusahaan untuk jujur dalam memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada pemangku kepentingan.

Selain menggambarkan kesungguhan perusahaan, CSR juga bertujuan untuk menarik calon investor agar menanamkan modalnya. Namun seiring perkembangan yang terjadi pengungkapan CSR muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen (Jayastini dan Wirajaya, 2016). Manajemen laba merupakan permainan akuntansi dalam laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan (Agustia & Suryani, 2018). Sebelum investor mengalokasikan dananya pada suatu saham, pastinya akan menilai dan menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam berbagai aspek seperti halnya laba.

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) pada laporan keuangan (Ali & Cahyani, 2021). Perusahaan yang dinilai bagus kinerja keuangannya dan berprospek baik dimasa depan cenderung akan dibeli oleh investor, permintaan saham yang tinggi menyebabkan harga saham meningkat. Hal ini membuat perusahaan berupaya melakukan manajemen laba agar kinerjanya terlihat baik. Meskipun terlihat aman dan legal, tetapi manajemen laba juga memiliki dampak merugikan bagi perusahaan apabila melakukan kegiatan tersebut. Rahmawardani & Muslichah (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara *CSR* dengan manajemen laba.

Oleh karena itu tingginya praktik manajemen laba akan memperlemah pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh manajemen laba dengan pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Kusuma & Syafruddin, 2014; Aprianto, 2016; Sial et al., 2018; Ang et al., 2020; Suteja et al., 2020; Wijayanto et al., 2021; Akbar & Dewayanto, 2022) manajemen laba dapat memoderasi hubungan antara *CSR* terhadap kinerja perusahaan. Perilaku manajemen laba dalam perusahaan dapat menurunkan kepercayaan investor sehingga terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan. Bertentangan dengan Jayastini & Wirajaya (2016); Grecco et al., (2017); Putri & Sapari (2019); Widagdo et al., (2021); Kusumawati et al., (2022); Rohmatin & Suhardiyah (2022) manajemen berpengaruh terhadap hubungan antara *CSR* terhadap manajemen laba.

Selain tanggung jawab sosial, perusahaan juga harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik guna menjamin pemegang saham terkait dana yang diinvestasikan agar sesuai dengan tujuan perusahaan (Herdiansyah & Ghozali, 2021). *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai salah satu kebijakan dalam mengelola kinerja suatu perusahaan dengan memperhatikan hubungan antar perusahaan dan pemangku kepentingan sehingga dapat mencapai efektifitas yang baik (Putri, et al., 2022). *Good corporate governance*

digunakan sebagai solusi masalah keagenan dimana dalam teori keagenan menjelaskan hubungan kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara pemilik dan agen sebagai pelaku utama (Jensen & Meckling, 1976). *GCG* memiliki tujuan utama untuk menciptakan *system check and balance* dalam pencegahan penyalahgunaan sumber daya sehingga tetap mendorong pertumbuhan perusahaan.

Kualitas pengungkapan *GCG* sangat penting untuk mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya, serta adanya asimetri informasi di setiap aktivitas perusahaan. Perbedaan kepentingan juga kebutuhan pemangku kepentingan membuat perusahaan harus mengungkapkan informasi tata kelola yang dapat menyelaraskan semua kepentingan dan kebutuhan pemangku kepentingan (Harisa, et al., 2019). Sehingga adanya penerapan *GCG* yang serius oleh perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Grecco et al., 2017; Herdiansyah & Ghozali, 2021; Ichسانی et al., 2021; Maulana et al., 2022; C. V. Situmorang & Simajuntak, 2019) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Melawati et al., (2015) *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Saifi (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, Fadillah (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini diukur menggunakan kepemilikan institusional, dimana kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengungkapan laporan kinerja keuangan.

Analisis terhadap rasio keuangan merupakan faktor yang diperhitungkan dalam berinvestasi sehingga investor dapat melihat seberapa jauh kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman (Andria & Susanto, 2020). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya,

perusahaan membutuhkan pendanaan agar dapat berjalan dengan baik. Perusahaan yang dana internalnya tidak mencukupi, maka perusahaan akan melakukan pendanaan eksternal dengan menggunakan hutang (Andreani & Putra, 2019). Penggunaan hutang yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan akibat adanya penurunan pajak. Dalam upaya mewujudkan tujuan perusahaan, perusahaan harus mencukupi kebutuhan dananya agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal ini akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan (Dewantari et al., 2019)

Leverage merupakan penggunaan *sources of funds* oleh perusahaan yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan profit potensial pemegang saham (Sartono, 2010). Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Pihak manajer harus mampu menghimpun dana secara efisien dengan tetap memperhatikan biaya modalnya. Jika proporsi *leverage* tidak dikelola dengan baik perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (Sukadana & Triaryati, 2018).

Perusahaan memiliki hutang yang tinggi belum tentu memiliki risiko yang tinggi, apabila hutang ditujukan untuk pengembangan bisnis justru meningkatkan keuntungan. Dalam penelitiannya Khafa & Laksito, (2015); Nguyen & Nguyen, (2020); Toumeh et al., (2021) menemukan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Aloshaibat, 2021; Dewi et al., 2021; Purba & Yadnya, 2015; Retna, 2021 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Andreani & Putra, 2019) selain komponen pengungkapan sosial, tata kelola perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan menggunakan log size, total aktiva, dan kapitalisasi pasar (Andria & Susanto, 2020). Di dalam

ukuran perusahaan terdapat salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan yang mana besarnya asset total menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan baik internal maupun eksternal, sehingga semakin banyak sumber keuangan untuk mendukung kegiatan operasionalnya,

Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas sehingga memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya (Melawati, et al., 2015). Ukuran perusahaan menjadi variabel populer dalam menjelaskan profitabilitas organisasi dimana sejumlah penelitian telah meyelidiki pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas sebagai alat ukur kinerja perusahaan (Abeyrathna & Priyadarshana, 2019; Andria & Susanto, 2020; Ilham et al., 2021; Melawati et al., 2016; Tambunan & Prabawani, 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Khafa & Laksito (2015); Nouaili, et al, (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Fajaryani & Suryani (2018); Putri et al., (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. Dengan Objek penelitian perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

A. Rumusan Masalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi dengan Manajemen Laba?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba dalam memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan kontribusi pengembangan teori khususnya mengenai kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan serta membantu dalam mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan

b. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor sebelum melakukan investasi agar lebih berhati-hati dan lebih memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut pentingnya perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sehingga masyarakat mengetahui akan hak-hak sosial dan lingkungan yang diperoleh didalam perusahaan

D. Batasan Penelitian

1. Variabel pada penelitian ini adalah *corporate social responsibility*, kepemilikan Institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi.
2. Obyek penelitian ini adalah industri manufaktur
3. Periode penelitian pada tahun 2017-2021.